



## Perbandingan Ornamen Surya Majapahit di Museum Trowulan dan Demak: Kajian Motif dan Makna

Riayatul Qiromah<sup>1\*</sup>, Yulia Masrianingsi Pane<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

\*[2204056029@student.walisongo.ac.id](mailto:2204056029@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [2204056023@student.walisongo.ac.id](mailto:2204056023@student.walisongo.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185

Korespondensi penulis: [2204056029@student.walisongo.ac.id](mailto:2204056029@student.walisongo.ac.id)

**Abstract.** *The Majapahit Surya Ornament is an ornament in the form of a sun decoration with a circular center and the outermost part forming the rays of the sun. The center is circular and has been divided into eight rooms with one room on the middle side. The Majapahit Surya Ornament is found in the Trowulan Museum and the Great Mosque of Demak. This ornament is a symbol of Hindu-Buddhist cosmology during the Majapahit era, which was adapted into a symbol of monotheism in the Islamic tradition during the Demak Sultanate. This study uses a three-form cultural approach: ideas, activities, and artifacts to analyze the transformation of ornaments in terms of philosophical meaning, social function, and physical form. The results of the study show that in the Trowulan Museum, this ornament is maintained in its original form to symbolize harmony and divine power, while in the Great Mosque of Demak, this ornament has undergone modifications in meaning and technique according to Islamic-Javanese values. This finding reveals the process of harmonious cultural acculturation between Hindu-Buddhist and Islam in Java, while also emphasizing the relevance of the Majapahit Surya ornament as a symbol of the rich and dynamic cultural heritage of the archipelago.*

**Keywords:** *Majapahit Surya Ornaments, Trowulan Museum, Demak Grand Mosque, motifs, meanings, cultural acculturation, Hindu-Buddhist, Islam.*

**Abstrak.** Ornamen Surya Majapahit merupakan ornamen berbentuk hiasan matahari dengan bagian tengah berbentuk lingkaran dan bagian terluarnya membentuk sinar matahari. Bagian tengahnya berbentuk lingkaran yang telah dibagi menjadi delapan ruang dengan satu ruang di sisi tengahnya. Ornamen Surya Majapahit terdapat di Museum Trowulan dan di Masjid Agung Demak. Ornamen ini merupakan simbol kosmologi Hindu-Buddha pada masa kejayaan Majapahit, yang diadaptasi menjadi simbol tauhid dalam tradisi Islam pada masa Kesultanan Demak. Kajian ini menggunakan pendekatan tiga wujud kebudayaan: gagasan, aktivitas, dan artefak untuk menganalisis transformasi ornamen dari segi makna filosofis, fungsi sosial, dan bentuk fisiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Museum Trowulan, ornamen ini dipertahankan dalam bentuk aslinya untuk melambangkan harmoni dan kekuasaan ilahi, sementara di Masjid Agung Demak, ornamen ini mengalami modifikasi makna dan teknik sesuai nilai-nilai Islam-Jawa. Temuan ini mengungkapkan proses akulturasi budaya yang harmonis antara Hindu-Buddha dan Islam di Jawa, sekaligus menegaskan relevansi ornamen Surya Majapahit sebagai simbol warisan budaya Nusantara yang kaya dan dinamis.

**Kata kunci:** Ornamen Surya Majapahit, Museum Trowulan, Masjid Agung Demak, motif, makna, akulturasi budaya, Hindu-Buddha, Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Ornamen memegang peranan penting dalam arsitektur di Indonesia, tidak hanya sebagai elemen estetika dan fungsi tetapi juga sebagai simbol budaya dan agama yang penuh akan makna, yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan kepercayaan masyarakat. Setiap motif, seperti flora, fauna maupun simbol kosmis, memiliki makna khusus yang menghubungkan antara manusia dengan alam maupun manusia dengan alam gaib, sehingga menghasilkan keselarasan antara dunia nyata dan spiritual.

Banyak bangunan tradisional, seperti candi, masjid, atau rumah adat, yang menyampaikan prinsip dan keyakinan luhur, menggunakan ornamen sebagai "bahasa visual"(Ardhiyanti, 2022). Misalnya, ornamen Hindu-Buddha di Jawa, seperti gapura atau candi, tidak hanya menghiasi bangunan tetapi juga mengandung simbol-simbol keagamaan yang menyampaikan gagasan tentang kosmos dan hierarki spiritual (Sumardjo, 2003). Seperti Surya Majapahit sebagai simbol ikonik yang menggambarkan tentang kekuasaan masa Kerajaan Majapahit dan ajaran agama Hindu.

Salah satu simbol ikonik dari Kerajaan Majapahit sekaligus menjadi pengaruh besar dari perkembangan Arsitektur di Jawa yaitu ornamen Surya Majapahit. Dari segi arsitektur ornamen Surya Majapahit sering ditemui di bangunan bangunan kerajaan, tempat peribadatan atau bangunan sakral. Ornamen Surya Majapahit yang berasal dari masa Hindu-Buddha masih digunakan hingga masa periode islam di Jawa (RWB Pradana & Arum WKA,2022).

Pengaruh Surya Majapahit bertahan hingga Islamisasi Jawa, ketika ornamen ini masih digunakan di beberapa masjid dan bangunan lainnya. Ini menunjukkan proses akulturasi budaya yang berkembang. Nilai-nilai dan identitas budaya yang diwariskan lintas generasi dihadirkan oleh keberadaan Surya Majapahit dalam arsitektur Jawa (Tjahjono G,2020).

Salah satu masjid di Jawa yang memiliki ornamen Surya Majapahit yaitu Masjid Agung Demak. Salah satu masjid tertua di Jawa yang berperan penting dalam penyebaran agama islam pada masa Walisongo. Surya Majapahit di Masjid Agung Demak sebagai simbol sejarah dan identitas budaya, meskipun nilai spiritualnya telah disesuaikan dengan agama Islam. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi yang harmonis, di mana simbol kekuasaan dan budaya Majapahit tetap diterima selama transisi ke era Islam.

Selain di Masjid Agung Demak Surya Majapahit juga terdapat di Museum Trowulan. Museum Trowulan yang terletak di situs arkeolog trowulan menyimpan artefak peninggalan Kerajaan Majapahit salah satunya, yaitu Surya Majapahit. Di Trowulan ornamen ini dapat ditemukan di bangunan dan artefak artefak sebagai simbol kejayaan, kekuasaan serta spiritualitas Majapahit yang mencerminkan Hindu-Budha.

Terdapatnya Surya Majapahit di Museum Trowulan dan Masjid Agung Demak, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana perbedaan motif dan makna Surya Majapahit di lokasi yang berbeda tersebut. Serta bagaimana pengaruh budaya dan agama terhadap simbol dan makna ornamen Surya Majapahit. Penelitian ini berfokus pada bagaimana interpretasi dan representasi ornamen tersebut dipengaruhi oleh perubahan konteks budaya dan agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses akulturasi budaya dan kontinuitas dengan membandingkan kedua lokasi ini.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian terhadap ornamen Surya Majapahit dalam konteks perbandingan antara Museum Trowulan dan Demak memerlukan pemahaman yang mendalam tentang simbolisme budaya dan transformasi visual dalam arsitektur dan seni rupa Nusantara. Dalam teori semiotika budaya, sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes dan Clifford Geertz, simbol seperti Surya Majapahit tidak hanya merupakan elemen dekoratif, melainkan juga representasi dari nilai-nilai ideologis, politik, dan spiritual suatu peradaban. Surya Majapahit sebagai lambang kerajaan memiliki kedudukan sentral dalam konstruksi identitas kekuasaan dan legitimasi pemerintahan Majapahit. Maka, penempatan dan bentuk ornamen ini di Museum Trowulan yang berperan sebagai situs arkeologi Majapahit menghadirkan nilai historis dan otentisitas yang erat dengan kekuasaan Hindu-Jawa klasik (Wiyani, 2024).

Dalam konteks Demak, Surya Majapahit mengalami proses transformasi makna seiring dengan pergeseran nilai dan ideologi pada masa Islam awal di Jawa. Teori difusi budaya dan akulturasi menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya prasejarah atau pra-Islam tidak serta-merta ditinggalkan, tetapi mengalami reinterpretasi. Dalam hal ini, ornamen Surya Majapahit yang hadir di Masjid Agung Demak, misalnya pada bagian pintu atau mimbar, menunjukkan keberlanjutan simbolik yang disesuaikan dengan kosmologi Islam, sehingga Surya yang dulunya melambangkan dewa-dewa Hindu-Buddha diadaptasi menjadi simbolisasi cahaya ilahi atau wahyu. Kajian ini menunjukkan bagaimana artefak visual tidak hanya dipertahankan karena nilai artistiknya, tetapi juga karena kekuatannya dalam menengahi memori kolektif antar-peradaban (Susandi, 2011).

Lebih lanjut, pendekatan ikonografi dan ikonologi dari Erwin Panofsky dapat digunakan untuk menelaah perbedaan gaya, struktur, serta konteks penggunaan ornamen Surya Majapahit dalam dua lokasi tersebut. Pendekatan ini membantu mengurai bagaimana bentuk dan penempatan ornamen tidak hanya mencerminkan aspek teknis-artistik, tetapi juga ideologi yang menyertainya. Di Museum Trowulan, Surya Majapahit mungkin ditampilkan dengan delapan sinar matahari mengelilingi lingkaran pusat sebagai lambang kesempurnaan kosmos, sementara di Demak, elemen-elemen tersebut mungkin disederhanakan atau dimaknai ulang. Dengan demikian, perbandingan ini bukan hanya soal visual, melainkan pemaknaan lintas zaman yang menunjukkan dinamika adaptasi budaya dalam konteks perubahan agama dan kekuasaan di Jawa (Burhan, 2013).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komperatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami lebih dalam karakteristik ornamen surya majapahit yang ada di Museum Trowulan dan Masjid Agung Demak. Sehingga dapat ditemukan perbedaan atau persamaan dari ornamen di dua situs tersebut.

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti:

1. Studi literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan data teoritis tentang ornamen surya majapahit, sejarah Majapahit dan Demak, serta 3 wujud kebudayaan. Yang bersumber dari jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan.
2. Observasi tidak langsung dengan cara menonton video youtube tentang ornamen surya majapahit, Museum Trowulan, dan Masjid Agung Demak yang relevan dengan penelitian ini.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Lokasi Ornamen Surya Majapahit di Kedua Lokasi**

##### **1. Museum Trowulan**

Museum Trowulan adalah museum arkeolog yang terletak di Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Museum ini digunakan untuk menyimpan berbagai artefak dan temuan arkeologi yang ditemukan di sekitar Museum Trowulan. Museum Trowulan terletak di pusat reruntuhan kota kuno Majapahit, yang ditemukan pada abad 19. Tepatnya di tepi barat kolam segaran, dengan luas bangunan mencapai 57.625 meter persegi.

Ornamen Surya Majapahit merupakan salah satu ornamen yang sering ditemui di berbagai artefak yang dipamerkan di Museum Trowulan. Ornamen Surya Majapahit di Museum Trowulan merupakan bentuk asli yang berupa relief batu dengan pola geometris. Ornamen ini mencerminkan nilai-nilai kosmologi Hindu dan Buddha, seperti keselarasan kosmis, lingkaran sebagai simbol cakrawala, dan sinar matahari sebagai pusat kekuasaan.

##### **2. Masjid Agung Demak**

Masjid Agung Demak adalah Masjid yang menjadi peninggalan dalam sejarah Islam yang masih ada sampai saat ini yang terletak di kota Demak, Jawa Tengah. Masjid ini dipercaya sebagai pusaka bagi tanah Jawa dari masa awal kedatangan Islam, khususnya bagi kerajaan Islam yang mengikutinya. (Purwanto 2014) Masjid ini dibangun oleh Raden Patah dan dibantu oleh para Walisongo pada abad ke-15 Masehi. Yang terletak di Kampung Kauman,

Kelurahan Bintoro, Kabuten Demak, Jawa Tengah. Salah satu sunan dari Walisongo yaitu Sunan Kalijaga dipercayai sebagai Arsitek dari Masjid Agung Demak.

Ornamen mempunyai fungsi untuk menghiasi suatu benda atau tempat agar tampak lebih bagus, indah, berharga dan bermakna. Ornamen adalah bentuk penerapan pola hias, sedangkan pola hias merupakan penyebaran atau pengulangan motif hias pola tertentu. (Masiswo,dkk. 2020) Di Masjid Agung Demak sendiri terdapat beberapa ornamen seperti: pintu bledheg, ornamen keramik, ornamen bulus, ornamen batik, Ornamen Surya Majapahit. Ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika namun memiliki makna simbolis yang mendalam.

Salah satu ornamen yang memiliki makna mendalam di Masjid Agung Demak adalah Ornamen Surya Majapahit. Ornamen ini terletak di atas Mihrab tempat imam memimpin salat berjamaah di Masjid Agung Demak. Ornamen Surya Majapahit di Masjid Agung Demak telah dimodifikasi menjadi ukiran kayu yang lebih sederhana, dengan elemen lingkaran dan sinar yang tetap dipertahankan. Namun maknanya telah diadaptasi menjadi representasi keagungan Allah dalam perspektif Islam.

## **Perbandingan Motif Ornamen**

### **1. Ornamen Surya Majapahit di Museum Trowulan**



**Gambar 1.** Ornamen Surya Majapahit di Museum Trowulan

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Surya\\_Majapahit](https://id.wikipedia.org/wiki/Surya_Majapahit)

Ornamen Surya Majapahit di Museum Trowulan berupa relief batu dengan pola geometris yang rumit dengan elemen simetri, yang menunjukkan tingkat keterampilan seni pahat yang tinggi. Motifnya mencerminkan simbol spiritualitas Hindu Buddha yang kompleks. Ornamen Surya Majapahit merupakan lambang kerajaan Majapahit pada masanya yang merupakan hasil perpaduan 2 kepercayaan yaitu agama Hindu dan Agama asli. Ornamen Surya Majapahit terdapat bentuk 8 dewa yang setingkat menguasai arah dan berporos kepada dewa Siwa sebagai penentu utama, sinar matahari diubah menjadi sudut delapan sesuai dengan arah mata angin.

## 2. Ornamen Surya Majapahit di Masjid Agung Demak



**Gambar 2.** Ornamen Surya Majapahit di Masjid Agung Demak

Sumber: <https://masjidagungdemak.org/profil/>

Ornamen Surya Majapahit di Masjid Agung Demak terbuat dari ukiran kayu yang lebih sederhana, dengan elemen lingkaran dan sinar yang tetap dipertahankan. Ornamen ini juga memiliki pola geometris yang lebih sederhana dengan menonjolkan pada elemen lingkaran dan sinar matahari atau arah mata angin. Motifnya mencerminkan estetika Islam-Jawa yang lebih minimalis, dengan fokus pada kemudahan sebagai nilai utama dalam Islam.

### Makna dalam ornamen Surya Majapahit

#### 1. Ornamen Surya Majapahit di Museum Trowulan



**Gambar 3.** Simbol Ornamen Surya Majapahit

Sumber: <https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/tanda-kebesaran-wilwatikta/lambang-kerajaan-wilwatikta-majapahit>

Dalam unsur agama Hindu 8 arah mata angin ini mengacu dengan dewa dewa yang menguasai arah dan berporos kepada dewa siwa. Dewa tersebut dikenal dengan sebutan Dewata Nawasanga serta dewa Lokapala yang menjadi penjaga arah mata angin. Dewata Nawasanga adalah sembilan aspek Hyang Widhi (Esa dalam banyak) sebagai dewa Siwa, yang mengisi semua penjuru mata angin. Di timur dewa Iswara, Tenggara dewa Maheswara, Selatan dewa Brahma, Barat Daya dewa Rudra, Barat Dewa Mahadewa, Barat Laut Dewa Sangkara, Utara dewa Wisnu, dan Timur Laut dewa Sambhu.

Makna yang ada dalam Dewata Nawasanga diambil berdasarkan warna, senjata, dan arah mata angin yang digambarkan dalam lambang. Warna inilah yang mendeskripsikan masing masing dewa mewakili citra sifat yang dimiliki dewa tersebut. Begitu juga gambaran senjata yang dibawa para dewa mewakili sifat dari sosok dewa tersebut. Berikut penjelasan mengenai senjata para dewa yang digambarkan:

**a) Cakra**

Simbol Cakra diwujudkan dengan gambar anak panah yang bagian ujungnya berupa roda bergerigi. Cakra terletak di arah mata angin utara, yang merupakan lambang dari senjata dewa Wisnu. Cakra merupakan simbolisasi roda kehidupan yang kadang di atas kadang di bawah. Mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur dan waspada.

Dewa Wisnumempresentasikan sifat welas asih terhadap manusia di dunia. Dalam cerita pewayangan, yang dewa Wisnu bisa berubah menjadi pada wujud makhluk (avatara), seperti Kresna & Rama. Mereka sama-sama berperan menjadi penumpang angkara murka dan menolong dunia dari kehancuran. 30 Sifat welas asih atau penyayang ini mengajarkan pada seluruh manusia untuk selalu bersikap saling mengasihi sesama.

**b) Trisula**

Trisula pada Surya Majapahit, digambarkan dengan senjata yang memiliki tiga mata pisau diujungnya. Trisula terletak di sebelah Timur Laut. Trisula secara simbolis menggambarkan ketiga fungsi dewa utama dalam agama hindu yang dikenal dengan istilah Trimurti yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Siwa sebagai dewa perusak.

Dewa Rudra dikenal sebagai penyebab kematian, dewa penyebab dan penyembuh penyakit, dan juga penguasa angin topan. Sikap Rudra mengajarkan agar kita mampu mengasihi orang lain seperti kita mengasihi orang yang sangat kita cintai. Selain jangan melihat orang lain dari fisiknya, tapi lihat hatinya bahwa orang jahat sekalipun tetap memiliki hati yang bijak dan baik.

**c) Braja**

Braja terletak di arah mata angin sebelah Timur, yang merupakan simbol atribut Dewi Uma yang mempunyai sifat sedih atau susah. Hal yang diajarkan adalah dengan adanya kesusahan seseorang dituntut selalu sabar, tabah, dan tawakal pada Allah, karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Kesusahan merupakan salah satu ujian dari Allah, dan tidak sembarang orang yang bisa tabah dalam menjalani ujian tersebut.

Braja digambarkan seperti penggada yang memiliki dua ujung dengan genggamannya di tengahnya. Dalam agama Hindu braja maksudnya vajra artinya petir. Braja merupakan simbolisasi kehidupan yang selalu memiliki dua sisi, baik dan buruk, hitam dan putih, siang dan malam, dan sebagainya. Hal ini menyiratkan agar manusia selalu mempertimbangkan hidup bagi kehidupan yang lebih baik, karena semua pilihan hidup memiliki dampak bagi kehidupan manusia.

#### **d) Padupan**

Padupan digambarkan sebagai tempat pedupaan dengan api yang sedang menyala, namun cenderung lebih mirip obor. Dalam agama Hindu, simbol ini merupakan gambaran agni yang digunakan sebagai senjata dalam peperangan.

Padupan terletak di arah Tenggara, simbol atribut Sang Hyang Agni yang disini mempunyai sifat panas membara. Artinya selalu punya semangat yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dan menjalankan tugasnya. Hal ini mengajarkan manusia untuk selalu semangat tanpa putus asa dalam meraih asa. Dengan semangat hidup yang tinggi, manusia tidak akan merasakan kesengsaraan hidup.

#### **e) Danda**

Danda merupakan simbol atribut dewa Yama, pada Surya Majapahit terletak di bagian Selatan. Yama adalah dewa yang memegang kunci neraka dan berkuasa pula mencabut nyawa manusia. Watak dewa Yama adalah berkemauan keras dan besar keberuntungannya. Hal ini menyiratkan bahwa dalam menjalani hidup harus memiliki kemauan keras dalam menggapai cita-cita, agar mendapatkan keberuntungan hidup yang besar.

Dalam mitologi Hindu, danda digunakan oleh dewa Yama untuk menghukum para penghuni neraka sebagai balasan ketika hidup di dunia. Danda juga digunakan untuk mencabut nyawa manusia. Ada simbolisasi yang terungkap melalui danda, agar kita selalu menjaga laku kita dalam menjalani hidup di dunia. Karena semua perbuatan akan mendapat balasan di akhirat kelak. Simbol danda pada kumudawati digambarkan menyerupai alat pemukul yang mirip gada kecil.

#### **f) Muksala**

Muksala terletak tepat di sudut arah Barat Daya. Muksala merupakan simbol atribut Sang Hyang Guru yang bersifat menguji hati nurani, watak lemah lembut, dan baik hati. Dari watak Betara Guru, dianjurkan supaya manusia selalu bersikap lemah lembut kepada siapapun juga, baik kepada orang yang sebaya ataupun pada orang yang lebih muda daripadanya, lebih lebih lagi pada orang yang lebih tua darinya. Manusia diajarkan supaya selalu berbaik hati kepada siapapun juga. Muksala digambarkan seperti penggada yang pada kedua ujungnya memiliki tiga ujung yang runcing dibelit naga. Dalam mitologi agama Hindu, muksala disebut musla yaitu antan kayu (alu) yang merupakan simbol pertanian. Alu juga dianggap sebagai simbolisasi lingga atau alat kelamin laki-laki, tempat keluarnya sperma atau zat hidup.

#### **g) Nagapasa**

Nagapasa merupakan simbol atribut Sang Hyang Kala, mempunyai sifat angkara, jahat, serakah, pemaarah, jahil dan segala perbuatan yang tidak baik. Manusia dilarang meniru hal-hal

yang tidak baik, karena hal hal yang tidak baik itu akan berdampak tidak baik juga baginya, sebab seseorang akan dijauhi teman-teman dan akan banyak musuh, karena mereka tidak suka dengan kelakuannya.

Dalam mitologi Hindu, nagapasa adalah tali atau jerat berbentuk ular, merupakan atribut Canda, Ketu, Siwa, Waruna, dan Sumbha. Nagapasa terletak di sebelah Barat, yang tidak berbeda dengan bentuk lain berada dalam bidang berlatar putih yang dikelilingi motif lidah api. Digambarkan dengan sebuah anak panah yang dililit oleh seekor ular naga.

#### **h) Hangkus**

Hangkus terletak pada sudut arah Barat Laut. Hangkus pada kumudawati digambarkan dengan senjata yang memiliki ujung menyerupai anak panah dengan tali menyerupai tasbih pada bagian ekornya. Dalam mitologi Hindu, hangkus disebut angkusa, alat penggerak gajah yang dibuat dari sebatang kayu yang pada ujungnya diberi pengait yang terbuat dari logam.

Hangkus merupakan simbol atribut Sang Hyang Indra yang memiliki sifat cermat, teliti, angkuh. Simbol hangkus ini menuntut orang untuk melakukan tindakan yang baik, yakni menuntut ilmu. Dengan adanya sifat ini manusia diajarkan untuk tertib dalam menjalankan segala sesuatu, supaya memperhatikan sebab-akibat, serta dampak dari setiap perbuatan yang dilakukan seseorang bagi masyarakat. Sifat angkuh Indra sebaiknya jangan ditiru, sebab kesombongan hanya akan membawa kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat.

Ornamen Surya Majapahit juga mempunyai warna warna yang menggambarkan para dewa seperti:

#### **a) Cemeng**

Cemeng atau hitam biasa disebut cundhamani, mempunyai khasiat untuk menanamkan sikap optimisme pada semua orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mencapai cita-citanya.

Simbolisasi warna hitam dalam agama Islam Jawa disebut dengan istilah Aluwamah. Aluwamah merupakan gambaran nafsu manusia akan ketamakan, keserakahan, kesombongan dan berorientasi pada syahwat. Nafsu ini terletak pada aliran darah manusia. Hal ini harus dapat dikendalikan manusia agar menjadi manusia yang mulia.

#### **b) Abrit**

Warna abrit atau merah yang disebut dengan Manik Malacut (Emerald Red) mempunyai sifat penekan nafsu sehingga memudahkan masyarakat dalam berdagang terutama pakaian dan tidak pernah salah.

Maksud dari penerapan warna merah adalah agar sebagai seorang pedagang hendaknya memperhatikan etika jual beli dan tidak menuruti keinginan sendiri dengan menghalalkan cara untuk mendapatkan keuntungan yang besar melalui cara-cara yang curang.

Tidak seorang pun boleh dengan mudah terbujuk untuk membeli produk dalam jumlah besar tanpa mempertimbangkan kebutuhan pasar. agar dia tidak dirugikan akibat pertimbangan tersebut.

**c) Jane**

Warna jene (kuning) dinamakan manikara, Warna jene (kuning) dinamakan manikara, mempunyai khasiat menolak rasa kantuk, tahan berjaga. Warna ini sangat cocok untuk para pekerja malam, karena dapat menahan rasa kantuk. Orang yang dapat menahan kantuk maka dia dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya. Nafsu sufiyah seringkali disimbolkan dengan warna kuning, sebagai sebuah nafsu baik yang bertujuan menghancurkan kejahatan dan angkara murka. Terletak di dalam tulang sumsum. Nafsu ini sebagai lawan dari nafsu aluwamah dan amarah.

**d) Pethak**

Warna pethak atau putih biasa disebut diang manikmaya. Warna ini memiliki khasiat menolak rasa kecewa hati dan memunculkan rasa tenggang rasa terhadap sesama. Selain itu putih mendatangkan khasiat gampang memperoleh agama menurut atasan atau majikan yg diikutinya. Khasiat lainnya merupakan bisa menangkal guna-guna yg ditujukan padanya.

Warna putih sering pula dikaitkan dengan kebenaran, kebersihan, dan kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati dan selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya. Penggunaan warna putih akan mendorong manusia supaya selalu berbuat kebaikan dan dapat mencegah perbuatan yang tidak baik.

**e) Ijem**

Ijem atau hijau dinamakan manik-marcakundha. Warna ini mempunyai khasiat untuk menolak nafsu angkara murka, di samping menjauhkan seseorang dari rasa ingin memiliki sesuatu barang yang bukan miliknya dan bukan haknya. Warna hijau akan sangat berguna bagi petani karena dapat mensyukuri apa yang telah diperolehnya (nrima), tidak tamak dan dapat menjauhkan dari sifat ingin memiliki benda yang tak mungkin diraih. Bagi petani, warna hijau akan mendatangkan kesuburan tanah, sehingga semua yang ditanamnya dijauhkan dari gangguan hama dan akan mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah.

**f) Biru**

Warna biru disebut manik-endrataya Bagi orang Jawa, warna biru merupakan warna yang dianggap mampu menghilangkan segala macam penyakit. Selain diyakini dapat digunakan

sebagai jimat atau kekuatan bagi keturunannya supaya terhindar dari segala macam penyakit. Ada juga yang mempercayai bahwa dengan warna ini akan mendapatkan anak yang banyak; banyak anak akan mendorong semangat kerja yang tinggi sehingga memperoleh hasil yang banyak pula. Selain itu, ada yang mempercayai bahwa warna biru dapat mendatangkan kekayaan, mendatangkan kesuburan, dan memperoleh keturunan. Warna biru, biasanya melambangkan kesetiaan.

**g) Dadu**

Warna Dadu atau Oranye disebut juga dengan manik-hardhataya yang mempunyai khasiat menolak rasa ragu dan memantapkan hati. Warna ini membuat seseorang berani melakukan segala sesuatu, seseorang menjadi semangat dan percaya diri. Selain itu, warna ini dapat menahan dari perbuatan tidak baik yang ditujukan pada seseorang, serta membuat seseorang kebal terhadap segala macam hal buruk yang mengenai dirinya.

**h) Wungu**

Wungu atau warna ungu biasa disebut manik-arja mangundring. Mungkin bagi sebagian orang, warna ini identik dengan duka nestapa. Namun orang Jawa justru memiliki anggapan yang sebaliknya. Warna ini menjauhkan seseorang dari rasa duka, menyejukkan hati, menghilangkan rasa kecewa karena telah ditinggalkan seseorang kerabat dekat. Selain itu, warna ini juga berfungsi sebagai ungkapan dari seseorang yang ingin memberikan kepercayaan dan kehormatan kepadanya: disenangi dalam pergaulan, disegani dan dapat menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang lain.

## **2. Ornamen Surya Majapahit di Masjid Agung Demak**

Gambar hias segi delapan ini begitu populer pada masa Majapahit sehingga para arkeolog menafsirkannya sebagai lambang kerajaan Majapahit yang disebut Surya Majapahit. Gambar hias segi delapan ini begitu populer pada masa Majapahit sehingga para arkeolog menafsirkannya sebagai lambang kerajaan Majapahit yang disebut Surya Majapahit. Masjid Agung Demak tahun mempunyai beberapa hiasan Surya Majapahit.

Makam Jumadir Kuburo (Guru besar para wali) di Toroloyo mempunyai prasasti dalam bahasa Jawa Kuno tahun 1376-1611 M, terletak di reruntuhan bekas Kerajaan Majapahit Torolan di Mojokerto, Jawa Timur. Nisan tersebut juga berhiaskan Surya Majapahit dan disertai dengan prasasti berbahasa Arab, antara lain prasasti Ali Imron ayat dan 185, serta prasasti Syahadat. Hal ini menunjukkan bahwa pada zaman nenek moyang kita sudah ada penduduk muslim atau bangsawan yang hidup berdampingan dengan agama lain yaitu Hindu dan Budha.

Surya Majapahit Masjid Agung Demak terletak di atas Pasjudan Imam dan dapat diartikan sebagai lambang Hasta Brata. Hasta brata adalah delapan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin, yaitu:

- a) Sifat Bumi merupakan menaruh loka hayati bagi manusia, hewan dan tumbuhan.
- b) Sifat Matahari merupakan sebagai asal tenaga yang memberi kekuatan untuk menyokong kehidupan. Matahari menaruh kekuatan dalam makhluk hidup yg terdapat pada bumi.
- c) Sifat Bulan merupakan sebagai asal cahaya apabila malam tiba. Dengan demikian, hakekatnya Bulan merupakan penerang mahluk hidup menurut kegelapan pada bumi.
- d) Sifat Samudra merupakan luas dan lapang menjadi simbol kelapangan dada dan keluasaan hati. Dalam konteks kekinian seseorang pemimpin yang menguasai sifat Samudra akan sanggup mendapat kritikan menggunakan lapang dada, siap diberi saran sekalipun itu sang bawahannya. Ia tidak akan melihat siapa yg berbicara, namun apa yg dibicarakan. Ia akan selalu terbuka untuk menampung keluhan rakyatnya.
- e) Sifat Bintang merupakan melukiskan posisi yang tinggi. Pemimpin yg menguasai sifat Bintang pada konteks kekinian merupakan pemimpin yg mempunyai kepribadian mulia sehingga menempati posisi (maqam) yg terhormat dan dihormati. Singkat kata, masyarakat mencintainya sedangkan lawan menyeganinya.
- f) Sifat Angin adalah dapat masuk (menyusup) ke segala tempat. Sifat Angin dalam khasanah filsafat Jawa ini diartikan sebagai suatu bentuk ketelitian dan kehati-hatian. Dan dalam konteks kekinian pemimpin yang menguasai sifat Angin adalah ia yang selalu mengukur pembicaraannya (tidak asal ngomong), setiap katanya selalu disertai argumentasi serta dilengkapi data dan fakta.
- g) Sifat Api merupakan membakar apa saja, tanpa memandang bulu. Besi sekalipun mampu meleleh menggunakan Api. Dalam khasanah filsafat Jawa, Api dimaknai secara positif menjadi simbol sifat yg tegas dan lugas.
- h) Sifat Udara Berbeda dengan Samudra yang lebih mewakili sifat luas (lapang) hati, Air memiliki sifat yang selalu mencari tempat yang rendah. Begitu pula pemimpin yang menguasai sifat Air, ia akan selalu rendah hati dan tidak sombong apalagi semena-mena kepada rakyatnya.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian “Perbandingan Ornamen Surya Majapahit di Museum Trowulan dan Masjid Agung Demak: Kajian Motif dan Makna” menunjukkan bahwa Ornamen Majapahit di Museum Trowulan digunakan sebagai simbol kejayaan Majapahit

dengan makna kosmologis Hindu -Budha. Sementara itu Ornamen Surya Majapahit di Masjid Agung Demak, ornamen ini mengalami adaptasi dalam konteks Islam, melambangkan tauhid dan keberkahan, tanpa menghilangkan akar simboliknya. Perbedaan material, teknik, dan fungsi menunjukkan akulturasi budaya yang harmonis antara warisan Hindu-Buddha dan nilai-nilai Islam. Studi ini menegaskan pentingnya ornamen Surya Majapahit sebagai warisan budaya Nusantara yang terus relevan, baik sebagai simbol sejarah maupun ekspresi nilai spiritual yang berkembang seiring perubahan zaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Adikusuma, W. (2019). Makna simbol Surya Majapahit. Surakarta: ISI Surakarta.
- Ardhiyanti, R. (2022). Peran ornamen tradisional dalam memperkuat identitas budaya lokal di arsitektur Nusantara. *Jurnal Kajian Warisan Budaya Indonesia*, 15(1), 45–58.
- Burhan, M. A. (2013). Ikonografi dan ikonologi lukisan Djoko Pekik: “Tuan Tanah Kawin Muda”. *Panggung*, 23(3), 189–202.
- Dinas Pariwisata Demak. (2019). Surya Majapahit di Masjid Agung Demak. <https://pariwisata.demakkab.go.id/?p=1261>
- Kementerian Agama RI. (2014). *Swastikarana: Pedoman Agama Hindu Dharma*. Jakarta: PT Mabhakti.
- Koentjaraningrat. (1981). *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Pradana, R. W. B., & Arum, W. K. A. (2022). Adaptasi simbol Hindu-Buddha dalam arsitektur masjid: Studi kasus ornamen Surya Majapahit di Masjid Demak. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 11(2), 85–94.
- Purwanto, H. (2014). Sejarah perkembangan arsitektur Islam di Jawa: Studi kasus Masjid Agung Demak. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 56–64.
- Rizal, A. (2019). Pengaruh Hindu dalam seni ukir masjid kuno di Jawa. Yogyakarta: ISI Surakarta.
- Sumardjo, J. (2003). *Arkeologi Islam Nusantara*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susandi. (2011). *Akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Agung Palembang* (Tesis doctoral, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sutanto, I. (2020). Makna simbolik delapan arah dalam kosmologi Hindu-Jawa. *Jurnal Filsafat dan Budaya Jawa*, 7(1), 33–41.
- Tjahjono, G. (2020). *Arsitektur Jawa: Kontinuitas dan transformasi dalam desain vernakular*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Wibisono, H. (2021). Transformasi simbol Hindu-Buddha ke dalam arsitektur Islam di Nusantara. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 67–75.
- Wiyani, K. (2024). Tinjauan semiotika makna simbolik warna dalam ritual Hindu di Bali. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 62–72.
- Yuliana, S. (2018). Estetika dan makna dalam ornamen tradisional Jawa. *Jurnal Arsitektur dan Budaya Visual*, 9(1), 22–30.